

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Gerakan Nasional Revolusi Mental yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Pendidikan Karakter dalam lembaga pendidikan. Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi.

Kebijakan Pendidikan Karakter ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama Pendidikan Karakter adalah Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat (Kemendikbud, 2017).

Penerapan Pendidikan karakter ini secara kontinu dilaksanakan karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks, namun sekaligus

melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar Pendidikan Karakter menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang benar dan salah, mampu merasakan (afektif), nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik) (Darmiatun, 2013).

Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan attitude, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis. Namun realita pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Hal ini tampak pada lulusan (*output*) pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, bekerja sama dan cenderung egois, bahkan tertutup. Padahal, pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun

psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan karakter secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi unggul baik ilmu, iman maupun amal.

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional dan pengembangan etik siswa (Samani & Hariyanto, 2011).

Salah satu proses yang mengarah pada pembinaan dan penyempurnaan berbagai potensi yang ada pada diri manusia adalah melalui pembinaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan pasal 1 butir 1 UU tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Maksud dari tujuan pendidikan karakter tersebut adalah tidak hanya membentuk manusia yang cerdas saja tetapi juga memiliki kepribadian dan berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan agama. Hal ini bisa diterapkan dalam Pendidikan dengan menjadikan Pendidikan karakter dalam muatan kurikulum sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat di Indonesia menjadi motivasi untuk mengimplementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, kekerasan, pembunuhan, pencurian, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter melalui budaya islami di madrasah, tetap perlu pengkajian serius. Karena, walaupun madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi dalam implementasinya masih banyak persoalan yang dihadapi (Kurniawan, 2019). Budaya islami tersebut cenderung diabaikan, sehingga karakteristik Islam di madrasah lebih banyak bersifat simbolik dari pada substantif.

Dilihat dari esensinya, Wiguna (2019) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama tampaknya lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan yang menjadi persoalan mendasar belum sepenuhnya tersentuh. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan, karena metode yang disampaikan masih terpusat pada pendekatan kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nurani mereka. Selain itu, jarang dilakukannya praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sekolah. Ini merupakan kelemahan-kelemahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, maka penting sekali pendidikan karakter islami (keagamaan) diterapkan pada lembaga pendidikan disetiap jenjang dengan tujuan agar para siswa mempunyai dasar agama yang kuat dan juga bekal untuk masa depan guna menyaring perilaku-perilaku negatif.

Disisi lain, sebagai contoh lembaga pendidikan yakni madrasah sebagai salah satu wadah pembentukan nilai-nilai budaya bagi individu peserta didik, memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian berkarakter peserta didik. Menurut Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kemdikdasmen. (2025) bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan memotivasi dan membimbing. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga, budaya islami diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter siswa di madrasah.

Madrasah, sebagai tempat penelitian ini dilakukan yang bertempat di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu diantara lembaga sekolah dasar yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan untuk semua siswa. Madrasah berbasis keagamaan ini berlokasi di pemukiman Suku Anak Dalam

(SAD) di Kabupaten Muaro Jambi atau dikenal dengan nama komunitas suku terasing. Komunitas suku terasing ini merupakan salah satu komunitas pendidikan di Indonesia yang mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membentuk, menanamkan karakter pada generasi bangsa. Sehingga siswa yang menuntut ilmu di madrasah tersebut menjadi generasi yang diharapkan bangsa yaitu generasi yang sadar akan ilmu (islami) dan memiliki kepribadian mulia. Madrasah ini sering diidentifikasi sebagai komunitas dengan rata-rata tingkat pendidikan, ekonomi serta kesehatan yang rendah. Menurut Jamalie (2015), istilah terasing identik dengan kehidupan masyarakat yang terbelakang. Hal ini ditandai dengan rendahnya tingkat kehidupan, baik di bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, sandang, pangan, pengetahuan, pekerjaan, dan sebagainya.

Salah satu upaya pemerintah memberdayakan Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi yaitu dengan mendirikan madrasah di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti dengan salah seorang guru di madrasah ini mengatakan Suku Anak Dalam (SAD) itu sebenarnya memiliki sifat yang lebih sensitive dibandingkan siswa NonSAD, mereka memang terkadang mengambil barang milik temannya seperti pena dan pensil secara diam-diam dan tidak mengakuinya, mereka juga terkesan jorok dan tidak bisa menerapkan hidup sehat, agak sedikit liar dalam artian sulit mentaati peraturan yang telah diberlakukan oleh sekolah, mereka akan bersikap anarkis apabila dirinya merasa terancam, tidak mau bergaul dengan siswa non SAD oleh karena itulah mereka sulit beradaptasi dan hanya bermain dengan teman sesama Suku Anak Dalam (SAD) lainnya.

Maka dari itu, penanaman ajaran Islam (islami) harus diberikan kepada Suku Anak Dalam (SAD) sejak dini mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Pada anak usia dini Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan agama Islam harus mutlak diberikan karena pada jenjang inilah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehingga yang semula Suku Anak Dalam (SAD) memiliki sifat primitif, tidak dapat berbaur dengan masyarakat, tidak memiliki norma-norma agama dalam kehidupannya mampu terbuka dan mengubah kebiasaan hidupnya menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penanaman ajaran Islam serta pendidikan karakter ditanamkan dan dibentuk oleh tenaga pendidik (guru) di salah satu madrasah di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi. Guru bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan karakter Suku Anak Dalam (SAD) yang masih primitif dan butuh perhatian khusus dalam proses pengajarannya.

Dalam realita bagi para siswa di madrasah di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi, masih ada beberapa siswa yang belum menyadari akan pentingnya menanamkan sikap islami sebagai makhluk Allah yang bertakwa. Melaksanakan perintah-Nya seperti menunaikan sholat, membaca Al-qur'an, dan seterusnya serta menjauhi larangan-Nya. Akan tetapi bila datang ke sekolah untuk belajar, tiada saat paling membahagiakan, kecuali terdengarnya dering bunyi bel sekolah. Mereka menyambut tanda berakhirnya jam sekolah dengan penuh suka cita. Mereka merasa terbebas dari himpitan empat dinding

tembok kelas, sesaknya bangku kelas yang membelenggu serta panasnya ruang kelas yang memasung mereka selama enam jam lebih. Artinya fenomena sekolah bagaikan penjara bagi mereka yang memegang monopoli transfer ilmu pengetahuan. Sekolah seolah-olah menjadi satu-satunya tempat belajar. Guru yang berada di depan ruang kelas mendominasi peserta didik, menganggap peserta didik sebagai bejana yang kosong dan harus diisi.

Kegagalan pencapaian anak di sekolah bukan hanya terletak pada kecerdasan intelektual, melainkan juga terletak pada karakter, dalam hal ini fokus pada karakter islami. Oleh karena itu pendidikan karakter islami bagi siswa madrasah ini menjadi sangat penting dan harus diupayakan oleh dewan guru dalam rangka upaya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter yang terpadu dalam visi dan misi di madrasah di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi.

Menurut penelitian Asra, dkk (2018) terkait dengan penerapan pendidikan karakter di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun Selapik, komunikasi yang efektif adalah prioritas dan tidak terbatas pada bahasa saja seperti kompetensi profesional, menghargai perbedaan, sikap peduli dan keterlibatan komunitas juga mendukung pemahaman dan penerimaan lintas domain budaya. Namun yang terjadi adalah kualitas pendidikan masih rendah. Anak-anak SAD di Dusun Selapik tidak mengikuti sekolah formal sama sekali, sebagian besar orang tua SAD di Dusun Selapik kurang mendukung pendidikan untuk anak-anak mereka dan orang tua tersebut cenderung mengajak anak-anaknya untuk membantu kegiatan mereka di ladang. Setelah diadakan pengabdian kegiatan membaca belum lancar, berhitung

belum lancar, pendidikan agama diajarkan, buku paket tersedia, ada alat peraga pendidikan, memiliki perlengkapan sholat dan mengaji (mukena, jilbab, sajadah, dan kain sarung). Tata cara berwudhu diajarkan. Walaupun masih mengeja, proses belajar bacaan Al fatihah dan surat pendek An Nas sudah bisa. Tata cara sholat dan bacaanya juga sudah diajarkan.

Madrasah yang terletak di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu sekolah yang mengajak seluruh komunitasnya, dalam hal ini manajemen sekolah, guru, staf administrasi untuk berkontribusi disiplin agar siswa selalu terjaga sehingga seluruh siswa dapat berkembang seimbang dengan karakter dan mempunyai perilaku yang diinginkan oleh masyarakat. Kegiatan sehari-hari sekolah tersebut, selalu dibiasakan dengan nilai-nilai positif bagi para siswanya agar tak hanya akademik saja yang dimunculkan dalam perilaku siswa, tetapi nilai karakter agama dan bangsa pun sejalan dilaksanakan.

Fakta penelitian awal (*pilot study*) menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh guru madrasah di pemukiman suku nanak dalam di Kabupaten Muaro Jambi sebelumnya hanya berupa penyuluhan kepada orang tua SAD karena semua anak-anak mereka tidak ada yang bersekolah serta minimnya sarana dan prasarana pendidikan. Untuk itu, dari segi penerapan karakter islami, peneliti terlibat langsung dalam mengabdikan sebagai guru agama, mengajarkan baca tulis, mengajarkan tata cara wudhu, sholat dan membaca ayat-ayat pendek.

Dalam pembentukan karakter pada peserta didik, perlu adanya pengarahan dan keteladanan seperti program pembiasaan. Program tersebut sebelum diterapkan

pada peserta didik, terlebih dahulu dilaksanakan oleh bapak dan ibu pendidik serta stafnya, dan apabila program tersebut sudah berjalan dengan baik maka program tersebut disosialisasikan kemudian dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu, pihak sekolah/ madrasah juga bekerjasama dengan wali murid dan masyarakat sekitar dalam membentuk karakter secara optimal. Apabila pendidikan karakter hanya dilakukan di sekolah saja, tidak dibiasakan di rumah dan lingkungan masyarakat maka hasilnya kurang optimal.

Diperlukan strategi agar pengelolaan pendidikan nilai atau pendidikan karakter dalam praktik kehidupan nyata lebih berhasil. Menilik sejarahnya, sekolah-sekolah Islam (madrasah) atau pesantren telah lebih dahulu mengembangkan pendidikan karakter (berbasis Islam) di lembaganya, misalnya tentang sikap menghormati guru, patuh pada orang yang tingkah lakunya sesuai ajaran Islam (Zamroni, 2011). Tujuan pendidikan dalam madrasah atau pesantren tidak semata-mata memperkaya pengetahuan murid-murid tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengenal etika agama. Kurikulum yang dikembangkan sekolah Islam atau madrasah mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan materi keagamaan. Wijaya, A., & Pratama, R. (2025). mengungkapkan suatu sistem pendidikan yang baik dan progresif seharusnya memasukkan isi (contents) yang berorientasi nilai(values) kedalam kurikulumnya.

Selanjutnya, hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru madrasah di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi dalam menjalankan pendidikan karakter di madrasah ini sangat menarik untuk dikaji lebih

mendalam. Penulis tertarik ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pendidikan karakter islami diterapkan di madrasah ini di kaji dari sudut pandang manajemen pendidikan. Peneliti tertarik mengkaji dan menemukan pola penerapan pendidikan karakter, pola dan strategi penerapan nilai-nilai mental dalam membentuk karakter, faktor pendukung dan penghambat proses penerapan pendidikan karakter serta dampak penanaman pendidikan karakter Islam terhadap kehidupan dan perilaku Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi. dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru, Pembina SAD (Da'i/Ustadz/Penyuluh Agama), siswa, Wali Siwa, Perkumpulan Suku Anak Dalam (SAD) / Pimpinan Lembaga Adat Suku Anak Dalam (SAD) dan tokoh masyarakat yang berasal dari Suku Anak Dalam (SAD) secara langsung.

Dari uraian di atas, penulis tertarik meneliti lebih jauh mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada sebuah Sekolah / Madrasah Diniyah Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi dilihat dari sudut pandang manajemen pendidikan melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari terutama pada aspek Karakter Islami. Penelitian ini perlu dilakukan agar hasilnya dapat digunakan oleh para peneliti, lembaga pendidikan, *stakeholders*, dan masyarakat pada umumnya.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian ini ada dua pertanyaan yang akan dijawab:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter islami di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi ditinjau dari segi manajemen Pendidikan.?
2. Bagaimana dampak penanaman pendidikan karakter Islam terhadap kehidupan dan perilaku siswa Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Muaro Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan karakter islami di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muaro Jambi ditinjau dari segi manajemen Pendidikan.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja dampak dari penanaman pendidikan karakter Islam terhadap kehidupan dan perilaku siswa Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muaro Jambi.

### **1.4 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Globalisasi merupakan salah satu dampak negatif dalam dunia pendidikan terutama mengenai pengembangan pendidikan karakter.

2. Banyaknya kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya terjadi dikalangan remaja merupakan salah satu permasalahan tersendiri bagi pendidikan karakter.
3. Masih rendahnya kesadaran dan keterampilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah.
4. Masih banyaknya warga sekolah yang membudidayakan sikap ketidakjujuran;
5. Masih banyaknya sekolah yang mementingkan prestasi akademik daripada prestasi non akademik (sikap siswa).
6. Masih belum optimalnya ketercapaian program pendidikan karakter pada siswa.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, tidak semua masalah diteliti karena keterbatasan waktu dan tenaga penulis. Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan mudah, terarah, tidak meluas, dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan, maka penulis hanya membatasi penelitian pada pendidikan karakter Islami (moral), khususnya bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter islami di salah satu Madrasah Diniyah di pemukiman SAD Kabupaten Muaro Jambi serta faktor pendukung dan penghambat yang ditimbulkan dari pendidikan karakter tersebut. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan instrument penelitian menggunakan dokumen dan interview terkait manajemen pendidikan karakter islami siswa yang di terapkan di salah satu Madrasah Diniyah di pemukiman SAD Kabupaten Muaro Jambi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan; *pertama*, penelitian ini diharapkan dapat menambah keimuan dibidang pola Penerapan pendidikan karakter pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dalam konteks pendidikan tidak hanya pemerintah yang bergerak tetapi masyarakat juga harus saling membantu membentuk karakter yang diharapkan.

*Kedua*, dapat menambah dan memperkaya wacana Pendidikan dan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dan penerapan penguatan pendidikan karakter, khususnya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi penguatan pendidikan karakter siswa. termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen penguatan pendidikan karakter.

*Ketiga*, sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan pendidikan pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya penerapan penguatan pendidikan karakter untuk lebih memajukan dunia pendidikan dan diharapkan dapat menjadikan rujukan untuk peneliti lain kedepan.

*Keempat*, sebagai bahan pertimbangan dan masukan terhadap Pemerintah Daerah dalam mengambil setiap langkah Penerapan terutama pendidikan karakter yang berhubungan dengan Suku Anak Dalam (SAD).

*Kelima*, sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dan diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menambah literatur

yang berhubungan dengan pendidikan daerah terpencil khusus Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Muaro Jambi.

### **1.7 Definisi Istilah**

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

*Pendidikan karakter* adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, Islami, jujur, toleransi, disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial. Tanggung Jawab.

*Pendidikan Karakter Islami* merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran sesuai keyakinan yang dianutnya berupa hubungan individu dengan Tuhan, Individu dengan sesama dan Individu dengan alam semesta (lingkungan).

*Pendidikan karakter Berbasis Kelas* adalah proses mengelola kelas mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur kata siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi, memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran, mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

*Penerapan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah* adalah berbagai macam bentuk pembiasaan, model tata kelola sekolah termasuk didalamnya

pengembangan peraturan dan regulasi yang mendukung penerapan karakter serta pengembangan literasi dan ekstrakurikuler yang memperkuat branding sekolah, menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah; menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan; melibatkan ekosistem sekolah; mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, memberdayakan manajemen sekolah, dan mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.

*Penerapan Pendidikan karakter Berbasis Masyarakat* adalah Kemitraan yang sinergis antara pelaku pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat sangat mempengaruhi terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan menyinergikan implementasi Pendidikan Karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM; dan mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat orangtua siswa. Penelitian ini menerapkan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

*Suku Anak Dalam (SAD)* adalah suatu kelompok suku bangsa yang berada di daerah terpencil yang ada di provinsi Jambi, Sumatera. Mereka digolongkan sebagai suku bangsa minoritas, yaitu golongan sosial yang mempunyai kekuatan lemah sehingga belum mampu memengaruhi sistem sosial masyarakat yang ada di wilayahnya.